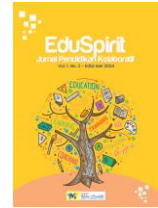


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of Science and Social Studies through Cooperative Learning Models at MI Syahid Al-Hidayah Salupangi: A Classroom Action Research

Harma^{1,*}, Hanipah²¹ MI Syahid Al-Hidayah Salupangi² MIS Muhammadiyah Tamiang**A B S T R A K**

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, cooperative learning, IPAS, Science and Social Studies, student engagement, group activities, MI Syahid Al-Hidayah Salupangi.

Correspondence

E-mail: harmapatidi@gmail.com

This Classroom Action Research (CAR) explores the effectiveness of cooperative learning models in enhancing students' understanding of Science and Social Studies (IPAS) at MI Syahid Al-Hidayah Salupangi. The study focuses on how cooperative learning, where students work together in small groups to achieve common academic goals, can improve engagement, comprehension, and academic performance in IPAS subjects. The research was conducted with a group of 5th-grade students, who were exposed to various cooperative learning strategies, including think-pair-share, jigsaw, and group discussions, during the IPAS lessons.

The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. In each cycle, the teacher implemented different cooperative learning techniques to encourage active participation and collaborative problem-solving among students. Data were collected through observations, student performance assessments, and feedback from both teachers and students to evaluate the impact of the cooperative learning approach.

The findings indicate that the use of cooperative learning models significantly improved students' participation, motivation, and understanding of the IPAS material. Students were more engaged in the learning process, as the group activities allowed them to share ideas, ask questions, and learn from one another. Additionally, the cooperative learning environment fostered a sense of teamwork and responsibility, which led to better academic outcomes. The research highlights the importance of using active, student-centered learning approaches like cooperative learning to enhance the educational experience and outcomes for elementary school students.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berkembang, namun masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan adalah pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Mata pelajaran Ilmu



Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting dalam memperkenalkan konsep-konsep dasar mengenai alam dan sosial kepada siswa. Namun, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi IPAS karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Musthafa, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan menarik agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi (Syamsuardi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPAS di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Budi, 2021). Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS, sehingga mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tugas kelompok.

Salah satu keuntungan utama dari model pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat dan memecahkan masalah bersama, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran IPAS, karena banyak konsep yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dan aplikasi praktis yang tidak hanya dapat dicapai melalui ceramah satu arah dari guru (Wahyuni, 2020). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan teori dengan pengalaman nyata.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi aktor utama dalam proses belajar. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Hal ini memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa dapat melihat sudut pandang yang berbeda dan mengajukan pertanyaan yang dapat memperjelas materi pelajaran (Farikha & Agustanti, 2024). Pembelajaran berbasis kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Penerapan model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih didorong untuk aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam kelompok. Ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada individu, di mana siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak kesempatan untuk berbagi atau berdiskusi. Dengan adanya kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama, siswa merasa lebih tertantang untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan (Heidecker, 2021).

Di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Meskipun materi IPAS sudah tercakup dalam kurikulum, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan situasi nyata. Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah ini. Dengan saling membantu dalam kelompok, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara konsep-konsep ilmiah dan fenomena sosial di kehidupan mereka sehari-hari (Taylor & Boyer, 2019).

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial ini sangat berguna bagi siswa tidak hanya dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah (Budi, 2021). Pembelajaran yang mendorong kolaborasi dapat membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Namun, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak selalu berjalan lancar, terutama jika guru belum terbiasa dengan pendekatan ini atau jika siswa kurang siap untuk bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik kelompok dan mengelola dinamika kelompok dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus memfasilitasi diskusi kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif (Wahyuni, 2020). Selain itu, penyesuaian terhadap tingkat kesulitan materi juga diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam IPAS juga harus disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. MI Syahid Al-Hidayah Salupangi memiliki keanekaragaman budaya yang dapat memperkaya pembelajaran. Dengan memanfaatkan keberagaman ini, siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami perspektif yang berbeda dalam kelompok, yang pada akhirnya memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Musthafa, 2020).

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, evaluasi yang tepat perlu dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran kooperatif. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial dan kolaborasi yang telah berkembang selama pembelajaran. Guru perlu memberi umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan penghargaan atas upaya yang telah dilakukan dalam kelompok (Zulfikar & Mulyana, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru dan pihak sekolah dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka (Sintha Wahjusaputri dkk., 2024).

Pembelajaran kooperatif, jika diterapkan dengan benar, dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara siswa memandang dan memahami materi pembelajaran. Dengan kolaborasi antar siswa, mereka tidak hanya akan lebih mudah memahami materi, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan-tantangan sosial dan akademik di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi MI Syahid Al-Hidayah Salupangi untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif ini dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa (Syamsuardi, 2024).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti dan guru untuk secara langsung merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam konteks kelas nyata. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS dengan cara yang lebih interaktif dan berbasis kelompok, di

mana siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas bersama (Budi, 2021).

Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran kooperatif. Dalam setiap siklus, pembelajaran IPAS akan diorganisir melalui teknik-teknik kooperatif seperti Think-Pair-Share, Jigsaw, dan diskusi kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi siswa dalam memahami materi (Wahyuni, 2020).

Pada tahap tindakan, guru akan melaksanakan rencana yang telah disusun dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPAS. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing diberi tugas untuk menyelesaikan masalah atau topik tertentu dalam materi IPAS. Guru akan memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas, sementara siswa yang lebih mampu akan membantu teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan (Syamsuardi, 2024).

Selama tahap observasi, peneliti akan mengamati jalannya proses pembelajaran di dalam kelas, mencatat tingkat keterlibatan siswa, kualitas diskusi kelompok, serta perubahan dalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencatat interaksi antara siswa, baik antar sesama anggota kelompok maupun dengan guru. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari hasil evaluasi pembelajaran, seperti kuis dan tugas kelompok, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan (Heidecker, 2021).

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru akan melakukan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran kooperatif yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan membahas hasil observasi dan evaluasi siswa, serta mencari tahu apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru akan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran kooperatif di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berbagi pendapat. Penggunaan teknik Think-Pair-Share sangat membantu siswa untuk lebih berpikir kritis, karena mereka diberikan waktu untuk berpikir secara individu sebelum berdiskusi dengan teman sekelompok (Budi, 2021). Dengan adanya pembagian waktu untuk diskusi, siswa dapat lebih mendalami materi dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan, beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Beberapa kelompok menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara tuntas karena kurangnya komunikasi di dalam kelompok. Terdapat kelompok yang lebih dominan anggotanya dan kelompok yang lebih pasif, sehingga pembelajaran kooperatif tidak berjalan seefektif yang diharapkan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terstruktur untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif (Wahyuni, 2020). Guru perlu lebih mengatur pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota kelompok agar semua siswa terlibat.

Di sisi lain, penggunaan metode Jigsaw pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik. Setiap siswa diberi bagian materi untuk dipelajari dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada teman sekelompoknya. Pendekatan ini memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada setiap

siswa, karena mereka menjadi pengajar bagi teman-temannya. Hasilnya, siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari dan merasa lebih dihargai karena dapat berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka. Dengan menjadi "pengajar" untuk kelompoknya, siswa lebih aktif dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep dalam IPAS (Syamsuardi, 2024).

Penerapan Jigsaw juga berfungsi untuk mengurangi ketergantungan siswa pada guru, karena setiap siswa memiliki bagian materi yang harus dikuasai. Hal ini mendorong siswa untuk mencari informasi lebih lanjut dan berdiskusi dengan teman-temannya untuk memecahkan masalah yang muncul. Teknik ini membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk belajar mandiri, yang penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka (Heidecker, 2021). Pembelajaran kooperatif ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mengontrol proses belajarnya.

Namun, salah satu tantangan yang muncul adalah ketidakseimbangan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi seringkali mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya kurang terlibat aktif. Ini mengindikasikan bahwa meskipun Jigsaw meningkatkan interaksi, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Pengelolaan kelompok yang lebih cermat perlu dilakukan, dengan memberikan peran yang jelas dan merata untuk setiap siswa dalam kelompok (Farikha & Agustanti, 2024).

Selain itu, ada peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman konsep-konsep IPAS di kalangan siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan memahami materi, seperti perbedaan antara konsep alam dan sosial dalam IPAS, kini dapat menjelaskan dengan lebih jelas setelah berdiskusi dalam kelompok. Mereka juga dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari, yang membuat materi terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata (Taylor & Boyer, 2019).

Selain peningkatan pemahaman materi, pembelajaran kooperatif juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang biasanya lebih introvert dan tidak banyak berbicara di kelas kini lebih terbuka dan berani berbagi pendapat. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk perkembangan siswa di masa depan, terutama dalam konteks kolaborasi di dunia kerja (Budi, 2021). Pembelajaran berbasis kelompok seperti ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Salah satu temuan penting lainnya adalah peningkatan motivasi siswa. Dengan adanya pembelajaran kooperatif, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap teman sekelompoknya. Mereka merasa memiliki tujuan bersama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih fokus pada hasil individu. Pembelajaran yang melibatkan kerjasama ini memunculkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, yang berdampak pada motivasi belajar yang lebih tinggi (Sinthia Wahjusaputri dkk., 2024).

Namun, meskipun motivasi meningkat, beberapa siswa masih merasa kesulitan mengikuti ritme pembelajaran kooperatif. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah cenderung merasa tertekan dan tidak dapat mengikuti kecepatan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan dukungan ekstra dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Pendekatan ini akan membantu siswa yang lebih lambat untuk memahami materi lebih baik tanpa merasa tertinggal (Wahyuni, 2020).

Di siklus kedua, peningkatan dalam hal komunikasi antar siswa terlihat lebih jelas. Sebelumnya, siswa cenderung kurang berbicara dan lebih sering diam ketika dihadapkan pada materi yang sulit. Namun, setelah pembelajaran kooperatif diterapkan, mereka mulai saling berdiskusi dan mencari solusi bersama. Pembelajaran yang lebih terbuka ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya jika ada yang kurang dipahami. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, yang meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Zulfikar & Mulyana, 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Teknik seperti *Think-Pair-Share* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan kolaborasi siswa, membangun keterampilan sosial, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Walaupun tantangan dalam hal ketidakseimbangan kemampuan dan keterbatasan waktu masih ada, penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, model ini dapat diadopsi lebih luas di kelas lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Musthafa, 2020).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta memperbaiki keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Melalui teknik-teknik pembelajaran kooperatif seperti *Think-Pair-Share* dan *Jigsaw*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti ketidakseimbangan kemampuan antar siswa dalam kelompok, penggunaan model pembelajaran kooperatif sudah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa yang sebelumnya kurang termotivasi kini menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran, berkat kesempatan untuk bekerja sama dan berbagi ide dalam kelompok. Pembelajaran yang lebih dinamis ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan menyelesaikan tugas bersama-sama.

Pada siklus kedua, setelah adanya perbaikan dalam pengelolaan kelompok dan pembagian tugas yang lebih merata, hasil yang diperoleh semakin baik. Penggunaan metode *Jigsaw* yang membagi tugas materi secara individual dan kemudian meminta siswa untuk mengajarkannya kepada teman sekelompoknya terbukti sangat efektif. Teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan menjadi "pengajar" untuk teman-temannya, siswa merasa lebih dihargai dan percaya diri, yang pada gilirannya mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih aplikatif. Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan memahami sudut pandang teman-temannya, yang memperkaya cara mereka memandang materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap teori dan kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari.

Namun, meskipun penerapan model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa, masih terdapat beberapa tantangan, terutama terkait dengan variasi kemampuan siswa. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi dan tugas kelompok, sementara siswa yang kurang mampu bisa merasa tertinggal. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan

kelompok yang lebih hati-hati sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan lebih lanjut dari guru diperlukan untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaborasi mereka. Pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, di mana siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar dari satu sama lain, yang sangat penting dalam pembelajaran di abad 21. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif di MI Syahid Al-Hidayah Salupangi terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Farikha, L., & Agustanti, N. (2024). Penerapan Metode Play-Based Learning dalam Peningkatan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Anak*.
- Heidecker, M. (2021). The Effectiveness of Play-Based Learning in Early Literacy Development. *Journal of Early Childhood Education*.
- Musthafa, B. (2020). Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Piaget, J. (2019). The Origins of Intelligence in Children. *W.W. Norton & Company*.
- Sintha Wahjusaputri, A., dkk. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Syamsuardi, H., dkk. (2024). Peran Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Taylor, P., & Boyer, J. (2019). Enhancing Early Literacy Skills through Play-Based Learning Activities. *Early Childhood Education Journal*.
- Vygotsky, L. (2018). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. *Harvard University Press*.
- Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wahyuni, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini di Rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.
- Zulfikar, A., & Mulyana, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Interaktif di RA Nurul Yaqin dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak dan Pembelajaran*.